

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI
PENDEKATAN VOUSINAS FRAUD HEXAGON MODEL
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada
Tahun 2018-2019)**

Laras Akmanelly¹⁾, Azwir²⁾, Riska²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : larasakmanelly1717@gmail.com

*Detection Of Fraudulent Financial Statement With Approaching
Vousinas Fraud Hexagon Model*

ABSTRACT

This research is aimed to examine (1) effect of Financial Stability on Detection Of Fraudulent Financial Statement, (2) effect of Ineffective Monitoring on Detection Of Fraudulent Financial Statement, (3) effect of Change In Auditor on Detection Of Fraudulent Financial Statement, (4) effect of Change In Director on Detection Of Fraudulent Financial Statement, (5) effect of Dualism Position on Detection Of Fraudulent Financial Statement, and (6) effect of Collusion on Detection Of Fraudulent Financial Statement. This research was carried out on 92 firms listed in BEI period 2018-2019. The samples were used as respondents drawn using purposive sampling method. Data collected from 184 samples further data were analyzed with SPSS version 17.0 using descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis to generate test classic assumptions, data analysis model, the coefficient of determination and prove the hypothesis. The results found that the variable Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Director, Dualism Position, Collusion affect the Detection Of Fraudulent Financial Statement, but variables of Change In Auditor not effect the Detection Of Fraudulent Financial Statement.

Keyword : Detection Of Fraudulent Financial Statement, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, Dualism Position, Collusion, Vousinas Fraud Hexagon Model

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk melihat, menilai dan mencerminkan keadaan perusahaan. Karena didalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti kinerja manajemen, penentuan kompensasi

manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Fanami, 2010). Selain itu, laporan keuangan merupakan indikator yang utama dalam menilai kinerja dalam sebuah perusahaan. Salah satu standar penting yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*). Informasi memiliki

kualitas yang andal adalah tidak menyesatkan bagi pemakainya dan tidak salah secara material.

Oleh sebab itu, sebuah laporan keuangan hendaknya dibuat secara relevan dan tidak mengandung kecurangan agar informasi yang diberikan dapat dipercaya dan dapat digunakan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Namun sayangnya masih saja terdapat praktik kecurangan pada laporan keuangan agar perusahaannya dinilai baik. Laporan keuangan yang baik akan menarik perhatian para pengguna laporan keuangan dan membangun citra positif terhadap perusahaan tersebut.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Annisya, 2016).

Fraud tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga menciderai nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri. Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing lagi bagi masyarakat. Banyak pihak yang merasa terugikan karena mereka mendapatkan informasi yang tidak semestinya. Kerugian mungkin lebih dirasakan oleh para investor karena keputusan yang mereka ambil sudah bersifat tidak rasional dan berdampak terjadinya kegagalan mendapatkan *return* dari aktivitas investasi yang dilakukan. Jajaran manajemen puncak tentu akan

menjadi pihak yang paling dituntut pertanggungjawabannya atas timbulnya situasi yang merugikan banyak pihak ini. Proses audit yang berlangsung pada periode tersebut tentunya juga akan turut dipertanyakan, mengapa auditor yang seharusnya mampu memberikan keyakinan atas materialitas informasi dapat gagal mendeteksi adanya kecurangan.

Sayangnya, keinginan untuk menyenangkan para pengguna laporan keuangan ini terkadang mendorong manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Perusahaan mungkin sedang berada dalam kondisi yang tidak baik, namun demi mempertahankan keberlangsungan kehidupan perusahaan, manajer dengan sengaja memasukkan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi riil perusahaan. Akibatnya, informasi tersebut menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang membuat mereka tidak bisa mengambil keputusan dengan tepat, salah satu aspek yang sering dimanipulasi dalam laporan keuangan perusahaan adalah informasi terkait laba.

Laba yang diperoleh perusahaan tidaklah sama atau stabil disetiap tahunnya. Fluktuasi yang sering ditunjukkan oleh besaran laba sering mengakibatkan *stakeholder* menilai bahwa kinerja manajemen tidak begitu baik. Hal ini didukung dengan definisi laba yang tercantum pada *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 yang menyebutkan bahwa informasi laba merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu

pemilik melihat kekuatan perusahaan pada masa yang akan datang. Ini yang akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dan disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan perspektif *Fraud Hexagon*. *Fraud Hexagon* jauh lebih lengkap daripada teori *fraud triangle*, *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Elemen-elemen dalam *Fraud hexagon* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain tekanan (*Pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability*. Peluang (*Opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang diproksikan dengan *change in auditor*. Kemampuan (*Capability*) yang diproksikan dengan *change in director*. *Arrogance* yang diproksikan dengan *dualism position* dan *Collusion*.

Keenam faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Variabel-variabel yang diambil sebagai proksi dari elemen penyebab kecurangan berdasarkan kajian pustaka dan diambil dari sumber yang relevan yang menjelaskan adanya hubungan dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Variabel yang diambil

merupakan item-item tertentu yang terdapat di dalam laporan keuangan dan informasi secara umum yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian.

Berdasarkan hal diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : 1) Apakah variabel *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?; 2) Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?; 3) Apakah variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?; 4) Apakah variabel *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?; 5) Apakah variabel *dualism position* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?; dan 6) Apakah variabel *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

Sedangkan tujuan penelitian : 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan; 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan; 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan; 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan; 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *dualism position* terhadap kecurangan laporan keuangan; dan 6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Fraud

Fraud adalah suatu hal yang sering terjadi bukan hanya di kehidupan sehari-hari, pemerintahan bahkan diperusahaan publik. Sepintas *Fraud* merupakan suatu jenis penyimpangan yang terkesan sederhana namun *Fraud* menyimpan bentuk yang lebih kompleks dari bentuk yang sudah kita kenal selama ini. Kecurangan merupakan kesempatan untuk menggalakan strategi mempertahankan posisi suatu kondisi yang diinginkan dengan tujuan menghindari kerugian akibat ketidakberesan kejadian yang tidak diharapkan dan juga untuk memperoleh keuntungan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok. Kecurangan didukung oleh pelaku yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan lebih atas keadaan yang sebenarnya terjadi dalam suatu organisasi atau perusahaan, namun tidak jarang pelaku akan melibatkan pihak lain untuk melakukan kecurangan tersebut dengan merekayasa informasi asli menjadi informasi yang menggambarkan situasi dalam keadaan baik dimata para pengguna informasi. Kecurangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini berbeda dengan kesalahan. Kecurangan dilakukan dengan sengaja dan dengan sadar oleh manusia sedangkan kesalahan terjadi bisa diakibatkan adanya kekeliruan dalam menyajikan suatu informasi.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Hexagon Fraud telah diperkenalkan oleh Vausinas,

(2019). Model ini merupakan pengembangan teori *fraud* mulai dari *triangle fraud*; *diamond fraud* dan *pentagon fraud*. Vausinas, (2019) mencoba menjelaskan faktor-faktor kunci yang memainkan peran utama dalam *fraud* dan mengembangkan model yang akan berfungsi sebagai tolok ukur teoritis untuk semua referensi di masa mendatang yaitu dengan menambahkan faktor kolusi (*collusion*). Vausinas, (2019) menyebut bahwa faktor-faktor dalam *triangle fraud*; *diamond fraud* dan *pentagon fraud* dengan istilah SCORE (*Stimulus, Competency, Opportunity, Rasionalization, dan Ego*). Vausinas menganggap bahwa *Stimulus* adalah suatu tekanan (*pressure*). Kemudian dalam teorinya Vausinas menyebut modelnya sebagai *Hexagon Fraud* atau yang disingkat dengan istilah SCCORE (*Stimulus, Collusion, Competency, Opportunity, Rasionalization, dan Ego*).

Menurut Vausinas (2019) menyebutkan bahwa istilah kolusi (*Collusion*), mengacu pada perjanjian yang menipu atau secara bersamaan antara dua orang atau lebih, bagi satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap pihak lain untuk beberapa tujuan jahat, seperti menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak-pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan dalam suatu organisasi, sekelompok individu yang mencakup beberapa organisasi dan yurisdiksi atau anggota organisasi kriminal atau kolektif yang berdedikasi. Begitu ada kolusi antara karyawan, atau antara karyawan dan pihak eksternal,

fraud jauh lebih sulit untuk dihentikan dan ini, terutama saat ini, merupakan masalah yang terus berkembang.

Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Didalam teori pentagon, Crowe (2011) menjelaskan bahwa *pressure* memiliki berbagai arti, di antaranya keadaan di mana kita merasa ditekan, kondisi yang berat saat kita menghadapi kesulitan, sesuatu yang dapat membuat kita meningkatkan perhatian dalam melakukan tindakan, meningkatkan ingatan dan kemampuan untuk mengingat. Dengan kata lain, *pressure* dapat meningkatkan kinerja.

Adanya tekanan dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan yang paling sering dirasakan adalah tekanan yang berasal dari kebutuhan keuangan. Menurut SAS No.99, salah satu bentuk tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan adalah *financial stability*. *Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika perusahaan sedang berada dalam kondisi yang stabil, hal ini akan menarik perhatian investor dan kreditor. Oleh karena itu, manajer berupaya agar kondisi keuangan perusahaan terus berada dalam kondisi yang stabil.

Salah satu upaya untuk meningkatkan prospek perusahaan

menurut Loudan Wang (2009) dan Spathis (2002) adalah dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki. Hal ini dilakukan karena tingginya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan menjadi daya tarik bagi investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa pertumbuhan aset yang cepat secara positif berpengaruh kemungkinan terjadinya kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan perusahaan yang memiliki aset yang kecil ataupun perusahaan yang memiliki aset besar namun pengeluaran kas nya juga besar memiliki peluang untuk melakukan kecurangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil. Perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang dapat menaikkan ataupun menurunkan nilai dari aset seperti metode *fair value* dan kapitalisasi aset (Albrecht, 2002).

Namun, penelitian di atas bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Elva, Anggita (2017) yang mengatakan bahwa manajer tidak akan serta merta memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan ketika kondisi keuangan sedang tidak stabil, karena tindakan itu hanya akan memperparah kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:171) dalam Cahya (2017), hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Tujuan penyewaan pihak lain adalah sebagai pihak yang mengawasi dari kinerja manajemen dan menghindari terjadinya *ineffective monitoring*.

Terjadinya praktik kecurangan atau *Fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Praktik kecurangan atau *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003).

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow et al. (1996)

Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Sihombing (2014) dan Skousen *et al.* (2008) tidak mendukung hal tersebut, hasil dari penelitian Sihombing menyatakan bahwa rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Dalam penelitian ini, peneliti dalam meneliti *ineffective monitoring* di proksi dengan rasio dewan komisaris.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Innefective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change In Auditor* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam teori pentagon, pergantian auditor dapat menjelaskan tingkat rasionalisasi karena yang sering terjadi adalah memindahkan kebenaran dasar sejajar dengan prestasi yang tidak tepat, namun sebaliknya rasionalisasi ini hanya akan menghasilkan penghargaan diri yang palsu. Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Perusahaan yang melakukan *fraud*, lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen cenderung berusaha untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor

independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Keberlangsungan usaha perusahaan tidak seterusnya berjalan dengan mulus, terkadang mengalami masa sulit akibat guncangan ekonomi dan faktor lain. Hambatan ini bagi perusahaan merupakan aib yang harus ditutupi dengan cara salah satunya menghilangkan jejak audit sebelumnya.

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Dari tangan merekalah kita dapat mengetahui bahwa ada perusahaan yang melakukan kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan (Rachmawati dan Marsono, 2014). *Rationalization* merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *fraud*. Rasionalisasi adalah alasan yang berkesan untuk membenarkan tindakan kecurangan dan beranggapan sebagai sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* pada perusahaan. Oleh sebab itu, adanya pergantian auditor pada tiga tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*. Serta dapat pula diasumsikan bahwa pergantian auditor dengan alasan mengikuti peraturan pemerintah dapat dijadikan salah satu bentuk *rationalization* perusahaan dalam melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: *Change in Auditor* berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Change In Director* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan teori *fraud triangle* menjadi teori *fraud diamond* dengan menambahkan indikator *capability* untuk mendeteksi kecurangan. Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. *Capability* artinya upaya seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *capability* seperti: *position /function, brains, confidence/ ego, coercion skills, effective lying dan immunity to stress*. Dan berdasarkan sifat – sifat yang dikemukakan Wolfe dan Hermanson (2004) tersebut, maka posisi direktur utama, direksi, maupun kepala divisi lainnya menjadi yang paling sesuai dengan karakteristik tersebut. Pergantian direksi dinilai lebih tepat untuk dikaitkan dengan kecurangan karena dewan direksi mencerminkan keadaan perusahaan. Dimana dewan direksi ini merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan. Dewan direksi berperan sebagai agen yang memegang kendali serta kepentingan di dalam kegiatan perusahaan.

Pergantian jajaran direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak

tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H4: *Change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Dualism Position Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Crowe (2011) dalam teori pentagon, *arrogance* adalah sikap superioritas dan keserakahan dalam sebagian dirinya yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Arogansi adalah sikap berlebihan yang ditunjukkan oleh seseorang. Kesombongan adalah cerminan dari kebanggaan karena dia lebih banyak kemampuan daripada yang lain. Jika seseorang memiliki kesombongan yang tinggi, maka dia akan lebih mungkin untuk melakukan penipuan. Sikap arogan biasanya lebih ditujukan kepada seseorang yang memiliki jabatan tinggi dalam sebuah perusahaan. dalam penelitian ini memproksikan variabel arogansi dengan *dualism position* (rangkap jabatan). *Dualism position* (rangkap jabatan) merupakan multijabatan yang dimiliki oleh seorang direksi. Dengan adanya rangkap jabatan tersebut dapat mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu karena sibuk dan kurang fokus untuk menjadi pemantau yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

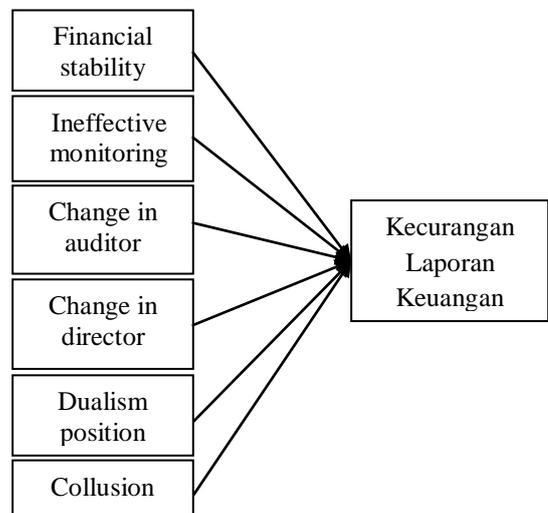
H5: *Dualism position* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Collusion Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Fraud hexagon model harus digunakan sebagai pengembangan untuk fraud pentagon model agar lebih mengetahui indikasi terjadinya fraud, dimana kolusi memainkan peran penting dalam fraud laporan keuangan (Vousinas, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H6: *Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Gambar 1



METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019. Berdasarkan kriteria, maka dipilih 92 perusahaan yang dijadikan sampel dengan dua tahun pengamatan (2018-2019). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Data Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuanganyang dihitung dengan menggunakan *Model Beneish M-Score*. Penelitian ini menggunakan *Beneish Ratio Index* kemudian dilanjutkan dengan menghitung *Beneish M-Score*.

Financial stability

Skousen et al.(2008) membuktikan bahwasemakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE),

Ineffective Monitoring

Penelitian ini memproksikan *effective monitoring* pada rasio jumlah komisaris independen (*BDOOUT*).

Change In Auditor

Penelitian ini memproksikan *rationalization* dengan pergantian auditor sukarela yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian auditor perusahaan yang terjadi bukan karena peraturan (pergantian sukarela) selama periode 2018-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan auditor selama periode 2018-2019 maka diberi kode 0.

Change In Director

Penelitian ini memproksikan *capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*. Dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2018-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2018-2019 maka diberi kode 0.

Dualism Position

Dalam penelitian ini *dualism position* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 jika jajaran direksi dalam suatu perusahaan merangkap jabatan dan kode 0 jika tidak ada CEO atau presiden yang merangkap jabatan.

Collusion

Dalam penelitian ini *collusion* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana Kode 1, jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2018-2019 Kode 0, jika perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2018-2019.

Metode Analisis Data

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, maksimum, minimum (Ghozali (2018)). Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pada penelitian ini digunakan *Software SPSS Versi 17* untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *financial statement fraud* dan proksi dari *fraud hexagon* diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2009). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Uji *t* digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5% dan 10%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif diperoleh sebanyak 184 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (2 tahun yaitu dari tahun 2018 sampai 2019) dengan jumlah perusahaan sampel berjumlah 92 perusahaan.

Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas, menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002 dengan taraf signifikansi dibawah 0,05 ($>\alpha=0,05$),

sehingga tidak memenuhi asumsi normalitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesemua variabel yang diteliti dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas. Ketidaknormalan data penelitian dapat diatasi dengan melakukan transformasi terhadap data tersebut agar menjadi normal.

Setelah transformasi data menunjukkan bahwa menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,492 dengan taraf signifikansi diatas 0,05 ($>\alpha=0,05$), sehingga memenuhi asumsi normalitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesemua variabel yang diteliti dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil yang didapatkan bahwa nilai *tolerance*-nya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel-variabel independen yang diteliti.

Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji SPSS nilai DW untuk kedua variabel independen adalah 2,024 dengan nilai *du* yaitu 1,810, yang berarti nilai DW $1,810 < 2,024 < 2,190$ ($4 - 1,810$) dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*.

Hasil uji SPSS seperti yang terlihat terlihat pada grafik *scatterplot* bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi

dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model yang dirancang dalam penelitian ini melibatkan 6 variabel independen, yaitu *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, *Change In Director*, *Dualism Position* dan *Collusion* dengan 1 variabel dependen yaitu Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan.

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.120	.126		-.951	.343
SQRTACH ANGE	.359	.103	.220	3.483	.001
SQRTBDO UT	.577	.170	.215	3.387	.001
SQRTAUD CHANGE	.096	.058	.105	1.644	.102
SQRTDCH ANGE	.150	.064	.150	2.350	.020
SQRTDUALISM	.220	.074	.194	2.975	.003
SQRTCOLLUSION	.208	.082	.167	2.542	.012

a. Dependent Variable: SQRTFRAUDULENT

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = -0.120 + 0.359X_1 + 0.577X_2 + 0.096X_3 + 0.150X_4 + 0.220X_5 + 0.208X_6 + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai dari Koefisien Determinasi (R²) diperoleh *Adjusted R Square* sebesar 0,382. Dengan demikian variabel *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, *Change In Director*, *Dualism Position* dan *Collusion* dapat menjelaskan variabel Pendeteksian Kecurangan Laporan

Keuangan sebesar 38,2%. Sedangkan sisanya sebesar 61,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis Dan Pembahasannya

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,483 dan t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikan $0,001 < 0,05$ serta $t_{hitung} 3,483 > t_{tabel} 1,973$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima, artinya terdapat pengaruh X_1 terhadap Y. Salah satu upaya untuk meningkatkan prospek perusahaan. Perusahaan dengan kondisi yang stabil akan menarik perhatian investor dan kreditur. Oleh karena itu, manajer berupaya agar laporan keuangan perusahaan terus berada dalam kondisi yang stabil dan menghindari kondisi yang dapat memperburuk laporan keuangan, seperti kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbaini (2012); Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Manurung dan Hadian (2013).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,387 dan t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi 0,010. Nilai signifikan $0,001 < 0,05$ serta $t_{hitung} 3,387 > t_{tabel}$

1,973. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini berarti Hipotesis 2 diterima, artinya terdapat pengaruh X_2 terhadap Y. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa adanya kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013) dan Herviana (2017).

Pengaruh *Change In Auditor* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil uji t pada tabel di atas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,644 dan t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi 0,102. Nilai signifikansi $0,102 > 0,05$ serta $t_{hitung} 1,644 < t_{tabel} 1,973$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini berarti Hipotesis 3 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh X_3 terhadap Y. Dalam penelitian ini, pergantian auditor yang dilakukan perusahaan sampel lebih diakibatkan karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan untuk mengganti auditornya dalam jangka waktu tertentu, sehingga dengan adanya pergantian auditor yang bersifat regulasi tidak akan

menimbulkan indikasi bahwa perusahaan yang sering berganti auditor, cenderung akan berusaha mencari auditor yang selaras dengan kebijakan perusahaan, yang salah satunya adalah kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghandur (2019).

Pengaruh *Change In Director* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil uji t pada tabel di atas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,350 dan t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi 0,011. Nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ serta $t_{hitung} 2,350 > t_{tabel} 1,973$. Kecurangan juga akan cenderung meningkat pada saat akhir masa jabatan direksi, direksi akan memanipulasi laba yang diperoleh perusahaan untuk mendapatkan atau memaksimalkan bonus atas kinerjanya. Direksi yang dinilai baik oleh pemilik perusahaan akan diberikan bonus (*reward*), sedangkan direksi yang kinerjanya kurang baik akan diganti oleh pemilik perusahaan. Begitu juga dengan direksi yang akan habis masa penugasannya (pensiun), direksi akan cenderung melakukan strategi *income maximization* untuk meningkatkan bonus mereka. Hal ini menyatakan *change in director* dapat mempengaruhi tingkat terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Florenz (2013) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016).

Pengaruh *Dualism Position* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,975 dan t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi 0,003. Nilai signifikan $0,003 < 0,05$ serta $t_{hitung} 2,975 > t_{tabel} 1,973$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *dualism position* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini berarti Hipotesis 5 diterima, artinya terdapat pengaruh X_5 terhadap Y . *Dualism position* (rangkap jabatan) merupakan multijabatan yang dimiliki oleh seorang direksi. Dengan adanya rangkap jabatan tersebut dapat mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu karena sibuk dan kurang fokus untuk menjadi pemantau yang efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2016).

Pengaruh *Collusion* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,542 dan t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi 0,012. Nilai signifikan $0,012 < 0,05$ serta $t_{hitung} 2,542 > t_{tabel} 1,973$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *collusion* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini berarti Hipotesis 6 diterima, artinya terdapat pengaruh X_6 terhadap Y . Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. *Fraud*

hexagon model harus digunakan sebagai pengembangan untuk fraud pentagon model agar lebih mengetahui indikasi terjadinya fraud, dimana kolusi memainkan peran penting dalam fraud laporan keuangan (Vousinas, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *Financial Stability* memiliki pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. 2) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *Changes In Audit* tidak memiliki pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. 4) Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *Changes In Director* memiliki pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. 5) Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel *Dualism Position* memiliki pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. 6) Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel *Collusion* memiliki pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu: 1) Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan ruang lingkup sektor perusahaan lainnya. 2) Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi meningkatnya Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan, seperti status kepemilikan, ukuran perusahaan, rasio keuangan dan *politician CEO*. 3) Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan periode yang lebih dari 2 tahun, agar cakupan sampel penelitian lebih luas. 4) Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan variabel penghubung, agar dapat melihat pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. 5) Bagi pemerintah agar dapat lebih memperketat pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan dan untuk memperketat pendeteksian kecurangan laporan keuangan. 6) Bagi perusahaan agar dapat dijadikan pedoman agar terhindar dari kecenderungan melakukan praktik kecurangan laporan keuangan yang akan berdampak diterimanya sanksi dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, 2016. *Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse 2016 Global Fraud Study*. Association Of Certified Fraud Examiners, p. 1-92.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Beneish, Messod D., Charles M.C. Lee, D. Craig Nichols, 2012. *Fraud Detection And Expected Returns*. *Social Science Research Network*, link: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Horwath, Crowe. (2011) *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. IN Horwath, Crowe LLP
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP). Hal 40 .
- Loebbecke. J. K., M. M. Eining, and J. J. Willingham. 1989. "Auditors' experience with material irregularities: Frequency, nature, and detestability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 9 (Fall): 1-28.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986). *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Wolfe, D.T., Hermanson, D.R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Element of Fraud*. *CPA Journal*, 74, 12, 38-42.